
PENGARUH TENAGA KERJA SEKTOR PERTANIAN DAN PDRB SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KEMISKINAN DI INDONESIA**Indra**Akademi Manajemen Perusahaan Panca Bhakti Pontianak

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:Received : December 8th, 2022Revised : December 20th, 2022Accepted : January 5th, 2023**Keywords:**

GRDP, Agricultural sector labor, Economic growth, Poverty

Kata Kunci:

PDRB, Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of the agricultural sector workforce on economic growth and poverty in Indonesia. This study uses Path Analysis to prove theoretical statements and previous studies on the variables that form a causal relationship between economic growth and poverty. The analytical tool in path analysis in this study uses multiple regression analysis. Based on the analysis of the results of the research and discussion, it can be concluded that the Agricultural Sector Manpower had no significant effect on Economic Growth in Indonesia in 2007-2014 while the GRDP of the Agricultural Sector and Labor had a significant effect on Economic Growth in Indonesia in 2007-2014. GRDP of the Agricultural Sector has a significant effect on Poverty in Indonesia in 2007-2014. Economic Growth has no significant effect on Poverty in Indonesia in 2007-2014. The agricultural sector's workforce and agricultural sector's GRDP simultaneously have a significant effect on economic growth; and labor in the agricultural sector, GRDP in the agricultural sector and economic growth simultaneously affect poverty.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan Analisis Jalur (Path Analysis) untuk membuktikan pernyataan teori dan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya terhadap variabel-variabel yang membentuk hubungan kausal diantara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Alat analisis dalam analisis jalur pada penelitian ini menggunakan analisis Regresi Berganda. Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Tenaga Kerja Sektor Pertanian berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada tahun 2007-2014 sementara PDRB Sektor Pertanian dan Tenaga Kerja berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada tahun 2007-2014. PDRB Sektor Pertanian berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia pada tahun 2007-2014. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia pada tahun 2007-2014. Tenaga kerja sektor pertanian dan PDRB sektor pertanian secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi; dan tenaga kerja sektor pertanian, PDRB sektor pertanian dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan.

©2023, LPPM STIE Indonesia Pontianak

*Corresponding author :

Address : Pontianak, Indonesia

E-mail : indrajaya271066@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan suatu negara secara ideal ditunjukkan oleh pencapaian tingkat pertumbuhan ekonomi dan perbaikan taraf hidup serta tingkat kesejahteraan masyarakat. Kinerja pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat diukur dari pertumbuhan dan stabilitas ekonomi serta penurunan angka pengangguran dan kemiskinan. Permasalahannya kemudian adalah tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi di suatu negara tidak serta merta berdampak pada turunnya angka kemiskinan, jika sasaran dari kebijakan pemerintah untuk menstimulasi pertumbuhan ekonomi tidak menyentuh faktor utama penyebab kemiskinan itu sendiri.

Kebijakan-kebijakan yang tidak tepat sasaran semisal mendorong investasi di sektor industri, sementara sumber daya modal manusia lebih banyak bergerak di sektor informal, menyebabkan sumber daya tersebut tidak dapat diserap secara optimal. Sebaliknya pula, tidak berkembangnya sektor informal menyebabkan sumber daya manusia yang tersedia melebihi kapasitas produksi di sektor tersebut sehingga tidak berbanding lurus dengan jumlah output yang dihasilkan.

Kajian terhadap arah transformasi struktur perekonomian berbasis tenaga kerja dikemukakan oleh W. Arthur Lewis dalam Todaro *and* Smith (2006:132) melalui Model dua-sektor Lewis (*Lewis two-sector model*), yaitu : Pertama, sektor tradisional yaitu sektor pedesaan subsisten yang kelebihan penduduk dan ditandai dengan produktivitas marjinal tenaga kerja yang sama dengan nol - ini merupakan situasi yang memungkinkan Lewis untuk mendefinisikan kondisi surplus tenaga kerja (*surplus labor*) sebagai suatu fakta bahwa jika sebagian tenaga kerja tersebut ditarik dari sektor pertanian, maka sektor itu tidak akan kehilangan outputnya.

Kedua, sektor industri perkotaan modern yang tingkat produktivitasnya tinggi dan menjadi tempat penampungan tenaga kerja yang ditransfer sedikit demi sedikit dari sektor subsisten.

Perubahan struktur perekonomian tersebut ditandai dengan kondisi peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian subsisten ke sektor industri. Tuntutan terhadap pergeseran struktur terutama disebabkan karena besarnya jumlah tenaga kerja di sektor pertanian yang menyebabkan rendahnya tingkat produktivitas marjinal tenaga kerja, yang berarti pula rendahnya hasil produksi dan penerimaan di sektor pertanian sehingga berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat yang bekerja di sektor pertanian.

Godoy *and* Dewbre (2010) melakukan studi terhadap dua puluh lima negara termasuk salah satunya Indonesia, dengan memilih kelompok negara miskin dan negara kaya yang dikategorikan berhasil mengurangi tingkat kemiskinan selama lebih dari 20-25 tahun. Hasil studi menunjukkan bahwa meskipun kelompok negara-negara tersebut memiliki sistem pemerintahan dan perekonomian yang sangat berbeda, namun seluruhnya menunjukkan tingkat pencapaian yang sama, tidak hanya dalam mengurangi tingkat kemiskinan tetapi juga pengaruhnya terhadap perekonomian secara makro dan kontribusi ekonomis dari sektor pertanian.

Penelitian yang dilakukan oleh Godoy *and* Dewbre (2010) tidak dapat sepenuhnya dijadikan sebagai dasar penilaian keberhasilan Indonesia dalam pengentasan kemiskinan. Data jumlah penduduk miskin di Indonesia yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (2015) menunjukkan bahwa selama kurun waktu 2004 sampai dengan 2015, rata-rata penurunan tingkat kemiskinan hanya sekitar 4% dari jumlah total penduduk miskin dan sebanyak 60% penduduk miskin berasal dari wilayah pedesaan. Secara rinci, data Jumlah Penduduk Miskin di Kota dan Desa dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin Di Kota Dan Desa Tahun 2004 s.d September 2015

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Juta Orang)			Persentase penduduk miskin di DESA dari keseluruhan jumlah penduduk miskin	Persentase penduduk miskin di KOTA dari keseluruhan jumlah penduduk miskin
	Kota	Desa	Kota+Desa		
2004	11,37	24,78	36,15	68,55%	31,45%
2005	12,4	22,7	35,1	64,67%	35,33%
2006	14,49	24,81	39,3	63,13%	36,87%
2007	13,56	23,61	37,17	63,52%	36,48%
2008	12,77	22,19	34,96	63,47%	36,53%
2009	11,91	20,62	32,53	63,39%	36,61%
2010	11,1	19,93	31,02	64,25%	35,75%
Mar-11	11,05	18,97	30,02	63,19%	36,81%
Sep-11	10,95	18,94	29,89	63,37%	36,63%
Mar-12	10,65	18,49	29,13	63,47%	36,53%
Sep-12	10,51	18,09	28,59	63,27%	36,73%
Mar-13	10,33	17,74	28,07	63,20%	36,80%
Sep-13	10,63	17,92	28,55	62,77%	37,23%
Mar-14	10,5	17,77	28,27	62,86%	37,14%
Sep-14	10,35	17,37	27,72	62,66%	37,34%
Mar-15	10,65	17,94	28,59	62,75%	37,25%
Sep-15	10,61	17,89	28,5	62,77%	37,23%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015

Kemiskinan pada sektor pertanian di pedesaan dapat disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya rendahnya tingkat produktifitas dan tingkat pendidikan tenaga kerja sektor pertanian, rendahnya tingkat penguasaan teknologi pertanian, serta minimnya tingkat kepemilikan modal oleh para petani.

Setiyanto dan Irawan dalam Balitbang Kementan (2014:146) menyatakan bahwa pembangunan pertanian periode 2004-2014 dihadapkan pada masalah-masalah kesejahteraan petani, kemiskinan, pengangguran, ancaman terhadap ketahanan pangan, infrastruktur pertanian yang kurang mendapat perhatian, investasi pertanian relatif rendah, stagnasi terobosan teknologi, akses pasar yang masih lemah dan lainnya.

Besarnya jumlah tenaga kerja di sektor pertanian juga merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh penting bagi pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Untuk melihat besaran jumlah tenaga kerja sektor pertanian jika dibandingkan dengan sektor lainnya menurut lapangan pekerjaan utama, melalui Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Penduduk Yang Berumur 15 Tahun Keatas Yang Bekerjamenuit Lapangan Pekerjaan Utama Berdasarkan Survei Per Agustus Tahun 2012 - 2014

No	Lapangan Pekerjaan Utama	2012	2013	2014
1.	Pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan	39.590.054	39.220.261	38.973.033
2.	Pertambangan dan Penggalian	1.602.706	1.426.454	1.436.370
3.	Industri	15.615.386	14.959.804	15.254.674
4.	Listrik, Gas dan Air	251.162	252.134	289.193
5.	Konstruksi	6.851.291	6.349.387	7.280.086
6.	Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	23.517.145	24.105.906	24.829.734
7.	Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	5.052.302	5.096.987	5.113.188
8.	Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan	2.696.090	2.898.279	3.031.038

9.	dan Jasa Perusahaan Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	17.328.732	18.451.860	18.420.710
10.	Lainnya	-	-	-
Total		112.504.868	112.761.072	114.628.026

Sumber : Pengolahan dari data Badan Pusat Statistik, 2015

Di Indonesia lebih dari 1/3 dari jumlah tenaga kerja yang bekerja berdasarkan lapangan pekerjaan utama, bekerja di sektor pertanian. BPS mencatat bahwa angkatan kerja terbesar dengan kategori penduduk berusia 15 tahun keatas berdasarkan lapangan pekerjaan utama pada kurun waktu tahun 2013-2014 yaitu sebesar 33,89% bekerja dibidang pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan.

Besarnya jumlah tenaga kerja di sektor pertanian seharusnya juga berbanding lurus dengan produksi hasil-hasil pertanian. Jika dilihat dari besaran nilainya, setidaknya sektor pertanian memiliki sumber daya manusia yang berpotensi untuk menyumbang 1/3 bagian dari total pendapatan nasional. Untuk melihat perbandingan besaran kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto, melalui Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah) Tahun 2012 - 2014

No	Lapangan Pekerjaan Utama	2012	2013	2014
1.	Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan	328.297,7	339.560,8	350.722,2
2.	Pertambangan dan Penggalian	193.139,2	195.853,2	195.425
3.	Industri Pengolahan	670.190,6	707.481,7	741.835,7
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	20.094	21.254,8	22.423,5
5.	Bangunan	170.884,8	182.117,9	194.093,4
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	473.152,6	501.040,6	524.309,5
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	265.383,7	291.404	318.527,9
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	253.000,4	272.151,6	288.351
9.	Jasa-jasa	244.807	258.198,4	273.493,3
Total		2.618.932	2.769.053	2.909.181,5

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2015

Data Produk Domestik Bruto menurut harga konstan menunjukkan bahwa besaran hasil dari seluruh produksi berupa nilai tambah barang dan jasa di sektor pertanian pada tahun 2012 s.d 2014, ternyata hanya mampu menyumbang rata-rata sebesar 12,28% dari total PDB Indonesia. Pada Tabel 1.2 dan Tabel 1.3 menunjukkan perbandingan yang tidak seimbang antara jumlah sumber daya manusia yang menunjang sektor pertanian dengan besaran hasil produksi barang dan jasa di sektor pertanian. Kondisi tersebut menunjukkan indikasi rendahnya tingkat produktivitas tenaga kerja dan rendahnya kuantitas hasil produksi sektor pertanian yang pada akhirnya akan berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat yang hidup dari sektor pertanian.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang melibatkan banyak aspek untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan secara terus menerus. Todaro and Smith (2006:125) mengelompokkan teori pembangunan ekonomi berdasarkan empat pendekatan : 1) model pertumbuhan tahapan linear (*linear stages of growth models*), 2) teori dan pola perubahan struktural (*theories and patterns of structural changes*), 3) revolusi ketergantungan internasional (*the international dependence revolution*), serta 4) kontrarevolusi pasar bebas neoklasik (*the neoclassical free market contra-revolution*).

Beberapa teori terkenal dari masing-masing 4 kelompok pendekatan tersebut adalah sebagai berikut : 1) Teori tahapan linear yang dicetuskan oleh Rostow (Jhingan, 2014) membagi pertumbuhan ekonomi kedalam lima tahapan yaitu masyarakat tradisional, prasyarat untuk tinggal landas, tinggal landas, dewasa (*maturity*) dan masa konsumsi massal. Teori ini memisahkan kriteria negara terbelakang, negara berkembang dan negara maju

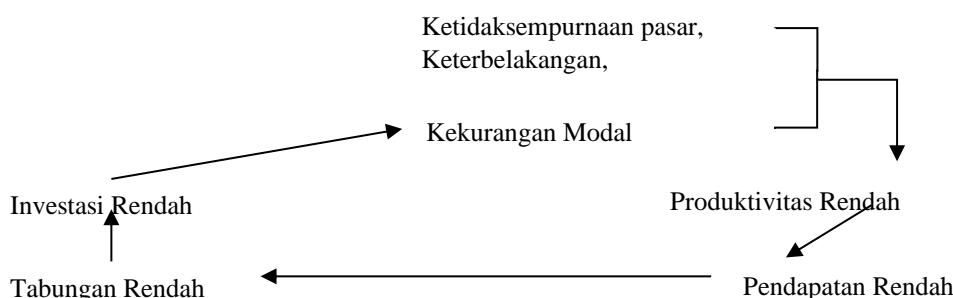
berdasarkan karakteristik yang ditetapkan pada masing-masing tahapan. **2)** Teori dan pola perubahan struktural mengidentifikasi pola perubahan struktur perekonomian suatu negara. Peralihan dari satu struktur ke struktur lainnya ditandai dengan kemajuan teknologi, perkembangan sektor industri dan jasa-jasa serta peralihan tenaga kerja antar sektor. Salah satu teori terkenal yang menganalisis mengenai perubahan struktur perekonomian adalah yang dikemukakan oleh W. Arthur Lewis. Teori pembangunan Arthur Lewis dalam Kuncoro (2010:119) pada dasarnya membahas proses pembangunan yang terjadi antara daerah kota dan desa, yang mengikutsertakan proses urbanisasi yang terjadi di antara kedua tempat tersebut. Teori ini juga membahas pola investasi yang terjadi di sektor modern dan juga sistem penetapan upah yang berlaku di sektor modern, yang pada akhirnya akan berpengaruh besar terhadap arus urbanisasi. Perbedaan tenaga kerja dari desa ke kota dan pertumbuhan pekerja di sektor modern akan mampu meningkatkan ekspansi output yang dihasilkan di sektor modern tersebut. **3)** Kelompok teori revolusi ketergantungan internasional, memandang bahwa negara-negara berkembang seluruhnya berada dalam dominasi dan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap negara-negara maju. Todaro *and* Smith (2006:141) mengemukakan bahwa: Pada intinya, model ketergantungan internasional memandang negara-negara Dunia Ketiga sebagai korban kekakuan aneka faktor kelembagaan, politik dan ekonomi, baik yang berskala domestik maupun internasional. Mereka semua telah terjebak kedalam perangkap ketergantungan (*dependence*) dan dominasi (*dominance*) negara-negara kaya. **4)** Teori kontra revolusi pasar bebas neoklasik mendasarkan pandangannya pada kondisi keterbelakangan negara-negara berkembang yang disebabkan oleh buruknya keseluruhan alokasi sumber daya yang diatur oleh pemerintah melalui berbagai kebijakan.

Kemiskinan

Permasalahan kemiskinan tidak hanya dihadapi oleh negara-negara miskin dan berkembang, tetapi juga menjadi permasalahan yang mendasar di negara-negara maju. Perbedaannya adalah terletak pada besar kecilnya tingkat kesenjangan dan garis kemiskinan di negara-negara tersebut. Ada banyak definisi dan konsep tentang kemiskinan dari berbagai sudut pandang yang berbeda karena kemiskinan merupakan masalah makro yang bersifat multidimensional sehingga sebab, akibat dan perubahan jumlah penduduk miskin bersifat kasuistik dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengentaskan kemiskinan juga berbeda di tiap-tiap negara.

Kemiskinan dan Produktivitas Sektor Pertanian

Konsep yang menjelaskan mengenai keterkaitan antara tingkat produktivitas dan kemiskinan dinyatakan oleh Ragnar Nurkse (Kuncoro, 1997:107) dalam hubungan kausal siklus variabel yang membentuk kemiskinan sebagai "*the vicious circle of poverty*" sebagai berikut:



Gambar 1. *The Vicious Circle Of Poverty*

Kriteria penyebab kemiskinan menurut Nurkse bermuara pada keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar dan kurangnya modal yang menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya tingkat pendapatan dan pada akhirnya

berpengaruh terhadap tabungan dan investasi yang menyebabkan keterbelakangan, dan seterusnya yang membentuk suatu siklus perangkap kemiskinan.

III. METODA PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu mengukur pengaruh 2 (dua) variabel eksogen yang terdiri dari Tenaga Kerja Sektor Pertanian (X_1) dan PDRB Sektor Pertanian (X_2), 1 (satu) variabel antara (*intervening*) yaitu Pertumbuhan Ekonomi (Y_1) dan 1 (satu) variabel endogen yaitu Kemiskinan (Y_2).

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *data panel* yaitu jenis data gabungan antara data *time series* selama 8 tahun pada periode tahun 2007-2014 dan data *cross section* di 33 Provinsi di Indonesia, sehingga jumlah data yang diolah sebanyak 264 observasi (8 x 33 lokasi).

Data bersumber dari data sekunder yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kementerian Pertanian, yang terdiri dari :1) Data Tenaga Kerja Sektor Pertanian menurut Provinsi.2) Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian berdasarkan harga konstan 2010. 3) Data Laju Pertumbuhan Ekonomi berdasarkan harga konstan 2000. 4) Jumlah Penduduk Miskin menurut Provinsi.

Alat Analisis

Penelitian ini menggunakan Analisis Jalur (*Path Analysis*) untuk membuktikan pernyataan teori dan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya terhadap variabel-variabel yang membentuk hubungan kausal diantara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Alat analisis dalam analisis jalur pada penelitian ini menggunakan analisis Regresi Berganda, yaitu untuk mengetahui pengaruh lebih dari satu variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Berdasarkan karakteristik data panel dan model analisis jalur yang digunakan dalam penelitian ini, dimana teknik pengolahan data dilakukan dengan menggabungkan (*pooled*) seluruh data *time series* dan *cross section* karena diasumsikan perilaku data adalah sama dalam seluruh kurun waktu sehingga tidak terdapat pengaruh model individu dalam masing-masing variabel data, maka estimasi model yang digunakan adalah *Common Effect Model*. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel (<http://www.statistikian.com/2014/11/regresi-data-panel.html>).

Riduwan, Kuncoro (2014:116) mengidentifikasi langkah-langkah pengujian analisis jalur melalui : 1) Merumuskan hipotesis dan persamaan struktural, 2) Menghitung koefisien jalur yang didasarkan pada koefisien regresi; a. menggambarkan diagram jalur lengkap, menentukan sub struktur dan merumuskan persamaan struktural sesuai hipotesis, b. menghitung koefisien regresi untuk struktur yang telah dirumuskan, 3) Menghitung koefisien jalur secara simultan, 4) Menghitung koefisien jalur secara individu (Uji t), 5) Analisis dan kesimpulan. Hasil penghitungan analisis jalur secara umum akan menunjukkan pengaruh langsung dan pengaruh tak langsung antar variabel penelitian serta pengaruh variabel-variabel bebas (tenaga kerja sektor pertanian dan PDRB sektor pertanian) secara simultan terhadap variabel terikat (pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan).

Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan landasan empiris yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hubungan kausal antar variabel dirumuskan dalam proposisi untuk diuji secara empiris melalui hipotesis penelitian sebagai berikut :

- H1 : Tenaga Kerja Sektor Pertanian berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
- H2 : PDRB Sektor Pertanian berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
- H3 : Tenaga Kerja Sektor Pertanian berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan.
- H4 : PDRB Sektor Pertanian berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan.
- H5 : Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan.

Persamaan Struktural

Alat analisis yang digunakan adalah analisis Regresi Berganda dengan menggunakan SPSS Statistics Versi 21. Persamaan struktural umum dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + \varepsilon$$

dimana :

Y adalah variabel bebas

X adalah variabel terikat

a adalah konstanta (*intercept*)

b adalah koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas

ε adalah *error term*

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Statistik

Deskripsi statistik bertujuan untuk memberikan gambaran data secara statistik, meliputi nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (*standard deviation*). Berdasarkan hasil pengolahan data dengan SPSS 21 didapat deskripsi statistik pada tabel 4. berikut.

Tabel 4. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian meliputi analisis deskriptif. Hasil uji statistik deskriptif adalah seperti pada Tabel 2

	N	Range	Min.	Max.	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Kemiskinan	264	4,67	4,21	8,88	6,1777	0,06605	1,07325
PE	264	3,27	0,08	3,35	1,7725	0,02366	0,38449
Tenaga Kerja	264	6,91	8,97	15,88	13,2591	0,07886	1,28125
PDRB	264	4,83	20,94	25,77	23,5652	0,0657	1,06753
Valid N (listwise)	264						

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah data dari seluruh variabel selama tahun 2007 sampai dengan 2014 adalah sebanyak 264 data. Deskripsi statistik masing-masing variabel adalah sebagai berikut.

1. Kemiskinan

Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel Kemiskinan adalah sebesar 6,1777% dengan standar deviasi sebesar 1,07325%. Nilai rata-rata yang lebih besar daripada nilai standar deviasi menunjukkan data terdistribusi normal. Selama tahun 2007 sampai dengan 2014, tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia terjadi pada angka 8,88% dan terendah 4,21%. Selisih dari nilai maksimum dan minimum sebesar 4,67% menunjukkan bahwa fluktuasi tingkat kemiskinan di provinsi-provinsi di Indonesia selama tahun 2007 sampai dengan 2014 adalah sebesar 52,59%.

2. Pertumbuhan Ekonomi

Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel Pertumbuhan Ekonomi adalah sebesar 1,7725% dengan standar deviasi sebesar 0,38449%. Nilai rata-rata yang lebih besar daripada nilai standar deviasi menunjukkan data terdistribusi normal. Selama tahun 2007 sampai dengan 2014, tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi di Indonesia terjadi pada angka 3,35% dan terendah 0,08%. Selisih dari nilai maksimum dan minimum sebesar 3,27% menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi tingkat pertumbuhan ekonomi yang sangat besar di provinsi-provinsi di Indonesia hingga mencapai 97,61%.

3. Tenaga Kerja Sektor Pertanian

Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel Tenaga Kerja Sektor Pertanian adalah sebesar 13,2591% dengan standar deviasi sebesar 1,28125%. Nilai rata-rata yang lebih besar daripada nilai standar deviasi menunjukkan data terdistribusi normal. Selama tahun 2007 sampai

dengan 2014, tingkat tenaga kerja sektor pertanian tertinggi di Indonesia adalah sebesar 15,88% dan terendah 8,97%. Selisih dari nilai maksimum dan minimum sebesar 6,91% menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi tenaga kerja sektor pertanian sebesar 43,51%.

4. PDRB Sektor Pertanian

Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel PDRB Sektor Pertanian adalah sebesar 23,5652% dengan standar deviasi sebesar 1,06753%. Nilai rata-rata yang lebih besar daripada nilai standar deviasi menunjukkan data terdistribusi normal. Selama tahun 2007 sampai dengan 2014, tingkat PDRB sektor pertanian tertinggi di Indonesia adalah sebesar 25,77% dan terendah 20,94%. Selisih dari nilai maksimum dan minimum sebesar 4,83% menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi tenaga kerja sektor pertanian sebesar 18,74%.

Pembahasan

Tenaga Kerja Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tenaga kerja sektor pertanian berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien jalur yang hanya sebesar 0,129 dengan nilai signifikansi sebesar 0,171 atau lebih besar dari $\alpha = 0,05$, yang berarti secara parsial tenaga kerja sektor pertanian berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa PDRB sektor pertanian berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien jalur sebesar -0,307 dengan nilai signifikansi sebesar 0,0125 atau lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti secara parsial PDRB sektor pertanian berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai negatif pada koefisien jalur menunjukkan bahwa PDRB sektor pertanian berbanding terbalik dengan laju pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan data PDB sektor pertanian yang hanya berkontribusi sebesar 13,79% terhadap total PDB.

Tenaga Kerja Sektor Pertanian terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tenaga kerja sektor pertanian berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien jalur sebesar 0,580 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (pengujian satu arah), yang berarti secara parsial tenaga kerja sektor pertanian berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa PDRB sektor pertanian berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien jalur sebesar 0,185 dengan nilai signifikansi sebesar 0,0225 atau lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti secara parsial PDRB sektor pertanian berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien jalur sebesar -0,20 dengan nilai signifikansi sebesar 0,3125 atau lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang berarti secara parsial pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan. .

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Hayami *and* Ruttan (Kuncoro, 2010:290) yang menyatakan bahwa suatu perekonomian yang semestinya bertumpu pada sektor pertanian jika ditinjau dari besarnya jumlah tenaga kerja; namun menghadapi masalah rendahnya produktivitas tenaga kerja, memerlukan pengembangan sektor produktif dengan alokasi sumber daya dan efisiensi produksi yang menyebabkan sektor pertanian terhubung dengan sektor lainnya sehingga sektor pertanian dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arsenio M. Balisacan, dkk (2002) yang mengemukakan bahwa pengentasan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi dapat

saling terkait secara linier dengan meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat miskin di sektor pertanian.

V. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : **1)** Berdasarkan uji-t diperoleh signifikansi sebesar 0,171 dan mempunyai nilai koefisien positif sebesar 0,129, sehingga dapat disimpulkan bahwa Tenaga Kerja Sektor Pertanian berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada tahun 2007-2014. **2)** Berdasarkan uji-t diperoleh signifikansi sebesar 0,0125 dan mempunyai nilai koefisien negatif sebesar -0,307, sehingga dapat disimpulkan bahwa PDRB Sektor Pertanian berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada tahun 2007-2014. **3)** Berdasarkan uji-t diperoleh signifikansi sebesar 0,000 dan mempunyai nilai koefisien positif sebesar 0,580, sehingga dapat disimpulkan bahwa Tenaga Kerja Sektor Pertanian berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia pada tahun 2007-2014. **4)** Berdasarkan uji-t diperoleh signifikansi sebesar 0,0225 dan mempunyai nilai koefisien positif sebesar 0,185, sehingga dapat disimpulkan bahwa PDRB Sektor Pertanian berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia pada tahun 2007-2014. **5)** Berdasarkan uji-t diperoleh signifikansi sebesar 0,3125 dan mempunyai nilai koefisien negatif sebesar -0,20, sehingga dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia pada tahun 2007-2014. **6)** Berdasarkan uji F diperoleh signifikansi sub struktur 1 sebesar 0,025 dan sub struktur 2 sebesar 0,000 dengan tingkat signifikansi (sig) penelitian $\leq 0,025$, sehingga dapat disimpulkan bahwa : **1)** tenaga kerja sektor pertanian dan PDRB sektor pertanian secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi; dan tenaga kerja sektor pertanian, PDRB sektor pertanian dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan. Koefisien Determinasi (*R-Squared*) sub struktur 1 sebesar 0,040 yang berarti 4% variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dan 96% dijelaskan oleh variabel lain diluar model, dan sub struktur 2 sebesar 0,564 yang berarti 56,4% variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dan 43,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Saran Kepada Peneliti Selanjutnya

Penggunaan data sekunder untuk seluruh variabel yaitu Tenaga Kerja Sektor Pertanian, PDRB Sektor Pertanian, Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan, serta penggunaan data panel dengan subjek provinsi-provinsi di Indonesia pada periode tahun 2007-2014 dengan mengabaikan aspek pemekaran wilayah, menyebabkan terdapat banyak keterbatasan dalam penelitian ini. Saran untuk penelitian yang menggunakan variabel sejenis, yaitu : **1)** Melakukan analisis hubungan antara Tenaga Kerja Sektor Pertanian, PDRB Sektor Pertanian, Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan dengan metode yang berbeda dari penelitian ini. **2)** Melakukan perbaikan model struktur penelitian dengan mengurangi, menambah atau mengganti dengan variabel lainnya seperti menggunakan variabel sektor industri pengolahan, jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan variabel lainnya yang secara teoritis dan empiris memiliki keterkaitan dengan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional dan Badan Pusat Statistik. 2013. *Data Dan Informasi Kinerja Pembangunan 2004-2012*. Jakarta, Bappenas.
- Balisacan, Arsenio M., et al, 2002. "Revisiting Growth and Poverty Reduction in Indonesia : What Do Subnational Data Show?", dalam ERD Working Paper Series No.25. Filipina, Asian Development Bank.
- Badan Pusat Statistik, 2014. *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2014*. Jakarta, BPS.
- Badan Pusat Statistik, 2015. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi Di Indonesia Menurut Lapangan Usaha 2010-2014*. Jakarta, BPS.

- Case, Karl.E & Ray C.F, 2006. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Jilid 2*. Jakarta, Erlangga.
- Godoy, Cervantes D., et al, 2010. “*Economic Importance of Agriculture for Poverty Reduction*”, dalam *OECD Food, Agriculture and Fisheries Working Papers*, No. 23.
- Jhingan M.L., 2014. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad, 1997. *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah dan Kebijakan*, edisi ke-1. Yogyakarta, UPP AMP YKPN.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian, 2014. *Analisis PDB Sektor Pertanian Tahun 2014*. Jakarta, Pusdatin Setjen Kementerian Pertanian.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian, 2015. *Buletin PDB Sektor Pertanian*. Jakarta, Pusdatin Setjen Kementerian Pertanian.
- Riduwan & Engkos A.K., 2014. *Cara Menggunakan dan Memaknai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Bandung, Alfabeta.
- Samuelson, Paul A., et al, 2003. *Ilmu Mikro Ekonomi*, edisi ke 17. Jakarta, PT. Media Global Edukasi.
- Setiyanto, Adi, et al, 2014. “*Kinerja Pembangunan Pertanian : Evaluasi 2004-2014 dan Implikasinya*”, dalam Reformasi Kebijakan Menuju Transformasi Pembangunan Pertanian. Jakarta, Balitbang Kementan, halaman 145-187.
- <https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/23#subjekViewTab1> | accordion-daftar-subjek1
- <http://lib.unnes.ac.id/22312/1/4111411057-s.pdf>
- <https://tonyteaching.wordpress.com/2010/11/15/memperbaiki-normalitas-dengan-transformation-data/>
- <http://www.konsultanstatistik.com/2009/03/regresi-linear.html>
- <http://www.spssindonesia.com/2014/02/cara-mudah-melakukan-uji-t-dengan-spss.html>
- <http://www.statistikian.com/2014/11/regresi-data-panel.html>
- <https://www.statistikian.com/2013/01/transformasi-data.html>